

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemanfaatan arus transformasi digital seiring dengan akselerasi kemajuan industri 4.0 berhasil dioptimalkan oleh sektor makanan dan minuman syariah sebagai salah satu pilar industri strategis saat ini. Berbagai inovasi teknologi seperti *internet of things* (IoT), *blockchain*, kecerdasan buatan, serta sistem otomatisasi memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat aliran informasi, dan menjaga integritas produk syariah melalui transparansi rantai pasok yang dapat ditelusuri (Harsanto *et al.*, 2024). Keselarasan terhadap temuan empiris tersebut turut ditegaskan oleh Anwar *et al.* (2025) yang mengemukakan bahwa digitalisasi mendukung peningkatan efisiensi operasional dan perluasan akses pasar industri syariah. Bukan hanya itu, Suciati *et al.* (2025) menguraikan bahwa pemanfaatan teknologi digital berpengaruh dalam meningkatkan transparansi informasi dan kepercayaan konsumen terhadap produk syariah. Relevansi transformasi digital terhadap topik penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam mempersingkat siklus operasional perusahaan termasuk percepatan penagihan piutang, optimalisasi persediaan, dan pengelolaan pembayaran kepada pemasok yang secara langsung berdampak pada efisiensi modal kerja dan profitabilitas perusahaan (Kiymaz *et al.*, 2024).

Perkembangan transformasi digital tersebut turut mendorong peningkatan kontribusi industri makanan dan minuman terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan laporan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS,

2024), subsektor makanan dan minuman diproyeksikan memberikan kontribusi sekitar 6,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2025. Selain itu, sektor ini juga menjadi salah satu kontributor penting terhadap aktivitas ekspor nasional, sehingga menunjukkan peran strategis industri makanan dan minuman dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing industri.

Sebagai upaya mendukung daya saing industri, pemerintah terus memperkuat berbagai kebijakan, salah satunya melalui penerapan kewajiban melalui penerapan kewajiban sertifikasi syariah sebagaimana diatur dalam regulasi yang berlaku. Kebijakan tersebut mendorong perusahaan meningkatkan kualitas proses produksi, memperbaiki pengelolaan rantai pasok, serta memberikan kepastian kepada konsumen terhadap produk yang dipasarkan (LPHMA, 2025). Dalam manajemen keuangan, pemenuhan standar syariah termasuk pembatasan terhadap instrumen keuangan berbasis riba mendorong perusahaan untuk lebih mengandalkan efisiensi modal kerja internal sebagai sumber pembiayaan operasional (Umar dan Al-Faryan, 2023). Hal ini menjadikan pengelolaan modal kerja bukan sekedar fungsi keuangan rutin, melainkan strategi fundamental dalam mempertahankan kelangsungan usaha pada subsektor makanan dan minuman.

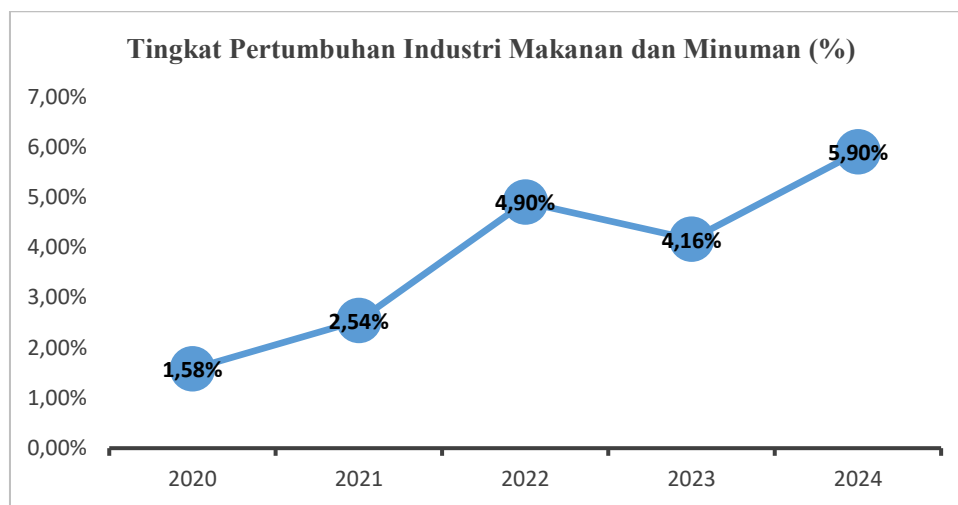
Di sisi lain, perkembangan ekosistem investasi syariah juga ditandai dengan semakin berkembangnya pasar modal syariah melalui penyusunan Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). DES

diterbitkan secara periodik dua kali dalam setahun berdasarkan penelaahan atas laporan keuangan emiten dan data pendukung lainnya, serta menjadi panduan investasi bagi investor syariah. Perusahaan yang termuat dalam DES merupakan emiten yang tidak menjalankan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Perusahaan yang tergolong dalam Daftar Efek Syariah (DES) merupakan emiten yang telah memenuhi kriteria efek syariah sebagaimana ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), baik dari sisi kegiatan usaha maupun rasio keuangan tertentu. Karakteristik tersebut membedakan perusahaan dalam DES dengan perusahaan di luar DES, terutama dalam pengelolaan struktur pendanaan dan aktivitas operasional yang harus tetap sesuai dengan prinsip syariah. Maka dari itu, perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tergolong dalam DES menjadi objek yang relevan dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik operasional yang ditandai oleh tingginya aktivitas persediaan, penjualan kredit, serta perputaran modal kerja sehingga hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas menjadi lebih menarik untuk dikaji. Karakteristik tersebut menjadikan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tergolong dalam Daftar Efek Syariah (DES) memiliki konteks yang berbeda dibandingkan perusahaan manufaktur secara umum. Selain dituntut menjaga efisiensi operasional agar tetap kompetitif, perusahaan juga harus memenuhi ketentuan efek syariah yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja menjadi semakin penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran aktivitas

operasional sekaligus menghasilkan profitabilitas yang optimal. Oleh karena itu, hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas pada perusahaan yang tergolong dalam DES menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut.

**Gambar 1. 1 Tingkat Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman  
Tahun 2020-2024**



Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Pergeseran yang terbilang cukup dinamis telah terjadi pada pertumbuhan industri makanan dan minuman sepanjang periode tahun 2021 hingga 2024, sebagaimana yang diilustrasikan berdasarkan Gambar 1.1. Pada tahun 2020, apaian pertumbuhan yang terbatas sebesar 1,58% saja berhasil dicatatkan oleh sektor ini akibat hantaman pandemi COVID-19, di mana penurunan aktivitas ekonomi serta merosotnya daya beli masyarakat sebagai dampak utamanya. Memasuki tahun 2021, pertumbuhan mulai menunjukkan perbaikan menjadi 2,54% kemudian meningkat lebih tinggi hingga mencapai 4,90% pada tahun 2022 seiring dengan pemulihan kondisi ekonomi setelah pandemi. Pada tahun 2023, laju pertumbuhan sedikit menurun menjadi 4,16% akibat tekanan inflasi dan meningkatnya biaya

produksi. Namun, pada tahun 2024 sektor ini kembali menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan pertumbuhan mencapai 5,90%.

Fluktuasi pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, tetapi juga oleh efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi sehingga perusahaan dituntut mampu mengelola aset lancar dan aktivitas operasional secara efisien agar stabilitas kinerja keuangan tetap terjaga. Maka dari itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan perusahaan menghasilkan laba di tengah dinamika tersebut. Secara keseluruhan, fluktuasi pertumbuhan industri makanan dan minuman menunjukkan bahwa sektor ini sangat responsif terhadap kondisi ekonomi. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu mengelola sumber daya secara efisien agar stabilitas kinerja keuangan tetap terjaga. Maka dari itu, profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan di tengah dinamika kondisi ekonomi.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Menurut Astuti, dkk. (2021) profitabilitas mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat diukur menggunakan beberapa rasio keuangan, diantaranya Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

berdasarkan total aset yang dimiliki, sedangkan ROE mengukur tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas modal yang diinvestasikan.

Dalam penelitian ini, Profitabilitas diposisikan sebagai variabel dependen yang dioperasionalkan menggunakan ROA dan ROE. Penggunaan kedua indikator tersebut mengacu pada penelitian (Umar dan Al-Faryan, 2023) yang mengukur pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) beserta komponennya terhadap profitabilitas menggunakan ROA dan ROE secara bersamaan. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Lewliyadda dan Subsinghe (2023) yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Cash Conversion Cycle*, *Inventory Turnover Period*, *Receivable Turnover Period*, dan *Payable Turnover Period* terhadap profitabilitas dapat menghasilkan temuan yang berbeda ketika diukur menggunakan ROA maupun ROE. Oleh karena itu, penggunaan ROA dan ROE dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan profitabilitas dari dua perspektif yang berbeda, tetapi juga untuk menguji konsistensi pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, baik dari sisi efisiensi penggunaan aset perusahaan maupun dari sisi tingkat pengembalian yang diterima oleh pemegang saham.

Pencapaian profitabilitas yang tercermin melalui Return on Assets (ROA) maupun Return on Equity (ROE) tidak terlepas dari kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya secara efisien. Efisien tersebut salah satunya ditentukan oleh efektivitas manajemen modal kerja yang meliputi pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan utang usaha sebagai komponen utama dalam mendukung

kelancaran siklus operasional perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efektif memungkinkan perusahaan mempercepat konversi dana yang tertanam dalam aset lancar menjadi kas sehingga laba yang dihasilkan dari pemanfaatan aset meningkat. Peningkatan laba tersebut selanjutnya tidak hanya tercermin pada efektivitas penggunaan aset perusahaan yang diukur melalui Return on Assets (ROA), tetapi juga meningkatkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham yang diukur melalui Return on Equity (ROE). Maka dari itu, manajemen modal kerja dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan dari kedua perspektif tersebut. Mengstie *et al.* (2024) menyatakan bahwa untuk menelaraskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan target perolehan laba diperlukan pengelolaan aset lancar yang efektif sehingga tercipta keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Sejalan dengan hal tersebut, Kiymaz *et al.* (2024) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat didorong melalui optimalisasi kas, piutang usaha, persediaan, dan utang usaha dalam kerangka manajemen modal kerja yang efektif. Efisiensi pengelolaan komponen-komponen tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

*Cash Conversion Cycle (CCC)* disusun dengan memanfaatkan *Accounts Receivable Period (ARP)*, *Inventory Conversion Period (ICP)*, dan *Accounts Payable Period (APP)* sebagai komponen utamanya, di mana formulasinya diterapkan guna mengukur tingkat efektivitas pengelolaan modal kerja dalam penelitian ini. Menurut Umar dan Al-Faryan (2023), konversi kembali menjadi

bentuk kas akan dialami oleh seluruh dana yang telah diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam komponen modal kerja. melalui aktivitas operasional dalam jangka waktu tertentu yang mana durasi tersebut digambarkan oleh nilai CCC. Jika CCC lebih rendah mengindikasikan perputaran dana yang lebih cepat sehingga efisiensi pengelolaan modal kerja dapat meningkat. Sebaliknya, keterkaitan kondisi tertahannya dana internal perusahaan dalam durasi yang lebih lama pada siklus operasional berhasil dinilai oleh adanya rentang waktu CCC yang semakin mengecil atau memanjang. Pernyataan terkait pentingnya efektivitas tata kelola CCC juga ditekankan dalam studi yang dilakukan oleh Kiyamaz *et al.* (2024), urgensi mengenai efektifitas tata kelola CCC kembali digaris bawahi. Kemampuan manajemen kooroporasi dalam mengefisiensikan modal kerja serta mengoptimalkan siklus operasional dari seberapa efektif pengelolaan CCC.

Peran yang signifikan dimiliki oleh setiap komponen dalam pengelolaan modal kerja perusahaan yang didelegasikan pada setiap komponen di dalam CCC. ARP merupakan proses perubahan piutang menjadi kas melalui penagihan kepada pelanggan diukur berdasarkan satuan waktu rata-rata yang dihabiskan oleh perusahaan. Menurut Aldubhani *et al.* (2022) pengelolaan piutang yang efektif dapat mempercepat penerimaan kas, menjaga likuiditas perusahaan, serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sementara itu, durasi atau lamanya waktu yang dihabiskan untuk mengonversi persediaan barang hingga berhasil ditransformasikan ke dalam bentuk penjualan direpresentasikan melalui ICP. Efisiensi pengelolaan persediaan menjadi penting karena dapat membantu perusahaan mengurangi biaya penyimpanan, menekan

risiko kerusakan barang, dan meningkatkan kinerja keuangan. Morgan (2024) serta Bahal *et al.* (2025) memaparkan bahwa aspek efisiensi operasional perusahaan diinformasikan dapat ditingkatkan secara signifikan lewat adanya pengelolaan persediaan yang dijalankan secara optimal.

Di sisi lain, melalui pengukuran *Accounts Payable Period* (APP) mencerminkan tenggat waktu rata-rata periode yang dihabiskan perusahaan dalam melakukan pelunasan kewajiban kepada pemasok. Menurut Nunthaphad (2025) pengelolaan utang usaha yang tepat dapat memberikan fleksibilitas pendanaan jangka pendek sekaligus membantu perusahaan mempertahankan hubungan yang baik dengan pemasok.

Berdasarkan uraian mengenai *Cash Conversion Cycle* beserta komponennya, dapat dipahami bahwa setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Efektivitas pengelolaan piutang, persediaan, dan utang usaha akan menentukan kecepatan dana perusahaan kembali menjadi kas sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka dari itu, hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas masih menjadi isu yang penting untuk terus dikaji melalui berbagai penelitian empiris.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterkaitan dan dampak terhadap tingkat profitabilitas perusahaan sangat erat hubungannya dengan pola implementasi manajemen modal kerja yang diterapkan oleh pihak manajemen. masih menghasilkan temuan yang beragam. Dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan berhasil ditemukan oleh (Rahmadani *et*

al.,2024) sebagai akibat dari pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Receivable Collection Period* (RCP), serta *Accounts Payable Period* (APP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. RCP memiliki konsep yang sepadan dengan *Accounts Receivable Period* (ARP) karena keduanya sama-sama mengukur durasi atau jangka waktu yang dihabiskan oleh perusahaan dalam merealisasikan penagihan piutang dari pihak pelanggan sebagai objek pengukuran utama yang digunakan oleh kedua tersebut. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin efisien perusahaan mengelola siklus kas, mempercepat penagihan piutang, dan mengendalikan kewajiban kepada pemasok, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Kondisi ini menjadi semakin penting pada industri makanan dan minuman yang memiliki karakteristik produk dengan masa simpan terbatas sehingga membutuhkan pengelolaan persediaan dan modal kerja yang efisien.

Meskipun demikian, konfirmasi mengenai adanya hasil yang berbeda berhasil ditunjukkan melalui rangkaian pengujian oleh (Deari & Palomba, 2024) yang mana memaparkan adanya pengaruh yang bersifat positif dan signifikan secara nyata terhadap tingkat profitabilitas dengan dipicu oleh adanya pergerakan dari CCC. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa periode konversi kas yang lebih panjang tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat mendukung kelancaran aktivitas operasional dan pemenuhan permintaan pasar. Adanya inkonsistensi pada pola hubungan yang terbentuk antara CCC dan profitabilitas berhasil dipaparkan melalui kontrasnya hasil-hasil empiris yang ditemukan di antara penelitian terdahulu tersebut. Inkonsistensi temuan juga terlihat pada *Inventory Conversion Period*

(ICP). Sejumlah penelitian menemukan adanya pengaruh ICP terhadap profitabilitas. Rahmadani *et al.* (2024) misalnya, melaporkan bahwa adanya pengaruh yang bersifat terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di kawasan ASEAN-5 berhasil dilaporkan sebagai dampak dari pergerakan *Inventory Conversion Period* (ICP). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat persediaan yang dikelola secara optimal dapat membantu perusahaan memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus menjaga kelancaran proses operasional. Maka dari itu, dampak pengelolaan persediaan terhadap profitabilitas dapat berbeda-beda bergantung pada karakteristik industri dan kondisi operasional masing-masing perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas masih menunjukkan temuan yang beragam. Ketidakkonsistenan hasil tersebut membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021–2024. Perbedaan karakteristik perusahaan yang telah memenuhi kriteria efek syariah di pasar modal diduga dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, meskipun penelitian Umar dan Al-Faryan (2023) telah mengkaji pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan halal food and beverage di lima negara, penelitian tersebut menggunakan sampel lintas negara yang memiliki karakteristik regulasi, sistem pasar modal, serta lingkungan bisnis yang berbeda-beda. Kondisi tersebut memungkinkan adanya

variasi dalam praktik pengelolaan modal kerja maupun kinerja profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2021–2024 sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih spesifik sesuai karakteristik pasar modal syariah Indonesia. Periode 2021-2024 dipilih karena merepresentasikan perekonomian pada fase pemulihan pascapandemi COVID-19 hingga tahap stabilisasi ekonomi. Pada periode tersebut, perusahaan mengalami perubahan signifikan dalam pola permintaan, struktur biaya, serta pengelolaan modal kerja akibat aktivitas ekonomi. Maka dari itu, periode tersebut dianggap relevan untuk menganalisis bagaimana perusahaan mengoptimalkan dari tekanan pandemi menuju pemulihan dan stabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan penelitian Umar dan Al-Faryan (2023) maupun penelitian terdahulu lainnya. Pertama, penelitian ini secara khusus berfokus pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah (DES), sehingga memberikan bukti empiris yang lebih spesifik dalam konteks pasar modal syariah Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2021–2024 yang merepresentasikan kondisi pascapandemi dan pemulihan ekonomi. Ketiga, penelitian ini tetap menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sebagai proksi profitabilitas untuk memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai konsistensi pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) beserta komponennya terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Accounts Receivable Period* (ARP), *Inventory Conversion Period* (ICP), dan *Accounts Payable Period* (APP) terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah (DES) selama periode 2021–2024. Dengan menggunakan ROA dan ROE sebagai proksi profitabilitas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai konsistensi pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada konteks pasar modal syariah di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada pembahasan dalam latar belakang serta topik yang diangkat dalam judul penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Conversion Cycle* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024?
2. Apakah *Accounts Receivable Period* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024?

3. Apakah *Inventory Conversion Period* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024?

4. Apakah *Accounts Payable Period* berpengaruh terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memberikan bukti mengenai pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024.

2. Memberikan bukti mengenai pengaruh *Accounts Receivable Period* (ARP) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024.

3. Memberikan bukti mengenai pengaruh *Inventory Conversion Period* (ICP) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024.

4. Memberikan bukti mengenai pengaruh *Accounts Payable Period* (APP) terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Kontribusi dalam pengembangan di bidang akuntansi manajemen keuangan, khususnya terkait profitabilitas yang di ukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini. Di samping itu, penambahan ide serta gagasan baru, berupa variabel-variabel lain diharapkan dapat disumbangkan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Accounts Receivable Period* (ARP), *Inventory Conversion Period* (ICP), dan *Accounts Payable Period* (APP), sekaligus disajikannya hasil yang bersifat empiris.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Pemahaaman peneliti mengenai dampak manajemen modal kerja terhadap profitabilitas terutama pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diharapkan dapat diperluas melalui hasil penelitian ini.

#### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademis oleh mahasiswa maupun piha-pihak lain yang memiliki karakteristik untuk melakukan studi lanjutan pada topik yang sejenis.

#### c. Bagi Perusahaan

Pertimbangan strategis dalam mengelola modal kerja secara efektif guna mendongrak profitabilitas terutama dalam menyikapi fluktuasi permintaan pasar serta pemenuhan standar syariah diharapkan dapat disediakan oleh penelitian ini bagi para investor sebelum mengambil keputusan investasi.

#### d. Bagi Investor

Informasi tambahan yang berguna dalam menilai kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman syariah melalui *Cash Conversion Cycle* (CCC) diharapkan dapat disediakan oleh penelitian ini bagi para investor sebelum mengambil keputusan investasi.

#### e. Bagi Regulator (LPHMA, KNEKS)

Bukti empiris mengenai krusialnya efisiensi modal kerja dalam memperkuat daya saing industri syariah di kancah nasional diharapkan dapat disajikan oleh penelitian ini. Selain itu, hasil riset juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kemudahan akses pembiayaan modal kerja bagi subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tergolong dalam Daftar Efek Syariah.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai isi dan pembahasan dalam penelitian ini, disusunlah sistematika penulisan sebagai panduan dalam memahami keseluruhan alur penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal ini memuat dari Halaman Judul, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Lampiran.

### 2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Penutup.

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka ini memaparkan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk konsep-konsep dasar, prinsip-prinsip, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis. Sumber referensi dapat berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, internet, maupun media cetak terbaru. Penyajian tinjauan Pustaka dapat berbentuk uraian naratif, model teoritis, atau rumus matematis yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti.

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Penjelasan ini mencakup definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam pengolahan data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini menyajikan hasil temuan penelitian beserta pembahasannya. Di dalamnya dibahas deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi dari temuan tersebut. Jika relevan, pada bagian ini juga dapat dijelaskan rancangan model, sistem, atau solusi yang diajukan sebagai upaya penyelesaian permasalahan.

### BAB V PENUTUP

Bab terakhir memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian, keterbatasan yang ditemui selama pelaksanaan studi, serta saran yang diajukan baik untuk penelitian selanjutnya maupun pihak terkait.

#### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar referensi yang digunakan dalam penelitian (Daftar Pustaka) serta dokumen pelengkap (Lampiran) yang mendukung keabsahan data dan analisis.